

Budidaya Jamur Tiram dan Pengolahannya Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Kaulon

Edy Triono

Universitas Negeri Malang; Jalan Semarang 5 Malang

Corresponding author: edytriono9@gmail.com

Abstrak

Usaha jamur tiram putih sedang menjadi tren masa kini, sebagai upaya meningkatkan pendapatan dan memperbaiki gizi masyarakat. Usaha ini sangat menjanjikan karena harga serta minat masyarakat untuk mengkonsumsinya cukup tinggi. Di Kabupaten Blitar, tren usaha jamur tiram terus meningkat sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan jamur. Pengabdian ini mendorong pelaksanaan usaha jamur tiram putih yang akan dijalankan oleh ibu-ibu PKK dan Karangtaruna. Usaha ini masih pertama kali akan dilakukan, sehingga peran dari mahasiswa KKN di Desa Kaulon, Kabupaten Blitar adalah mengawali usaha budidaya jamur tiram. Proses dari kegiatan budidaya jamur tiram adalah pembuatan media jamur, pembibitan, dan sampai ke pengolahan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah mahasiswa melakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu melakukan program kerja besar pelatihan budidaya jamur tiram sampai pada tahap pengolahannya. Tujuan lanjutan dari kegiatan ini adalah meningkatkan produktivitas sektor ekonomi kreatif Desa Kaulon sehingga nanti menjadi kelompok Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Kata kunci—jamur tiram putih, pengolahan jamur, ekonomi kreatif

Abstract

White oyster mushroom business is becoming a trend nowadays, as an effort to increase income and improve community nutrition. This business is very promising because the price and community interest to consume it is quite high. In Blitar District, the business trend of oyster mushrooms continues to increase so that it has a positive effect on mushroom demand. This community service encourages the implementation of the white oyster mushroom business which will be run by PKK and Karangtaruna. This business is still the first time to be carried out, so the role of KKN students in Kaulon Village, Blitar Regency is to start an oyster mushroom cultivation business. The process of oyster mushroom cultivation activities is the making of mushroom media, nurseries and processing. The conclusion of this activity is students do community service which is doing a large work program of training in the cultivation of oyster mushrooms until the processing stage. The next objective of this activity is to increase the productivity of the creative economy sector of Kaulon Village so that it will later become a Micro and Small and Medium Enterprises (MSME) group.

Keywords—white oyster mushroom, mushroom processing, creative economy

1. PENDAHULUAN

Jamur merupakan organisme yang mampu bertahan hidup pada berbagai lingkungan dan media yang berbeda-beda (Valencia & Meitiniarti, 2017). Jamur memperoleh makanannya dari media tempat jamur tersebut tumbuh, serta dapat bertahan hidup pada sisa-sisa tumbuhan atau hidup melekat pada organisme lain. Iklim negara Indonesia yang panas dengan kelembaban yang cukup tinggi, merupakan kondisi yang ideal bagi

tumbuhnya berbagai jenis jamur. Beberapa jenis jamur yang telah dikenal dan dibudidayakan secara luas di Indonesia antara lain jamur merang (*volvariela volvaceae*), jamur kuping (*auricularia aricula*), jamur shitake (*lentinula edodes*) dan jamur tiram putih (*auricularia polytricha*).

Bagi masyarakat yang akan memulai usaha budidaya jamur, hendaknya harus pandai untuk memilih bidang usaha yang paling mudah dan paling mungkin untuk dilaksanakan. Selain itu juga harus menyesuaikan dengan potensi lokal dan potensi diri

yang dimiliki. Salah satu jenis jamur yang mudah untuk dibudidayakan adalah jamur tiram putih (Islami dkk., 2013). Hal ini dikarenakan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram, tidak membutuhkan lahan yang luas, waktu panennya singkat sekitar satu sampai tiga bulan, serta benih jamur tiram mudah diperoleh dengan harga yang cukup terjangkau.

Jamur tiram dapat dibudidayakan melalui suatu media buatan yang istilahnya adalah LOG. LOG merupakan media buatan yang berasal dari kayu atau bahan lignin yang telah lapuk dan tersimpan atau terbungkus plastik dan telah diseterilkan untuk tempat tumbuh jamur tersebut. Media yang dipakai biasanya terdiri dari bahan *lignin* karena jamur tiram termasuk dari jenis jamur kayu. Kayu yang dipakai sebaiknya sudah lapuk dan berbentuk serbuk, hal ini dimaksudkan agar senyawa-senyawa yang terkandung dalam bahan kayu tersebut mudah dicerna oleh jamur sehingga memungkinkan pertumbuhan jamur akan lebih baik (Yuniasmara dkk., 1999).

Di Indonesia, jamur tiram merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat digemari oleh masyarakat (Aini & Kuswytasari, 2013) karena bernilai gizi tinggi karena kaya akan protein, mineral (P, Ca, Fe, K, dan Na) serta vitamin (tiamin, riboflavin, asam folat, dan niasin) (Widyastuti, 2013). Olahan dari jamur tiram sendiri sudah cukup beraneka ragam antara lain pepes jamur, tongseng jamur, nugget jamur, jamur krispi dan beberapa olahan lainnya. Sehingga potensi ekonomi yang bisa diperoleh dari usaha budidaya jamur tiram ini cukup tinggi.

Budidaya jamur tiram bisa menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi masalah ekonomi masyarakat. Di Kabupaten Blitar, tren usaha pengolahan jamur tiram terus mengalami peningkatan, sehingga berpengaruh positif terhadap permintaan jamur. Sementara itu ketersediaan jamur tiram belum terpenuhi secara maksimal. Dari permasalahan tersebut tentunya membuka peluang usaha bagi masyarakat desa Kaulon, Blitar untuk membudidayakan jamur tiram.

Maka dari itu kegiatan pengabdian ini dimaksudkan untuk melatih ibu-ibu PKK dan Karangtaruna Desa Kaulon Blitar untuk membudidayakan jamur tiram putih dan mengolahnya menjadi barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Usaha ini masih pertama kali akan dilakukan, sehingga peran dari tim pengabdian masyarakat di Desa Kaulon, Kabupaten Blitar adalah mengawali usaha budidaya jamur tiram. Dalam pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan ini, diperlukan ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator selama program berlangsung dan berfungsi sebagai konsultan sewaktu diperlukan oleh kelompok masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat melalui usaha budidaya jamur tiram ini dirancang sebagai upaya untuk memberikan nuansa kesetaraan, kemitraan dan kebersamaan sebagai landasan bagi proses pendampingan yang harmonis. Selain itu pasar domestik maupun global masih terbuka luas sehingga di samping meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus juga menghasilkan devisa, dan diharapkan mampu menampung kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif.

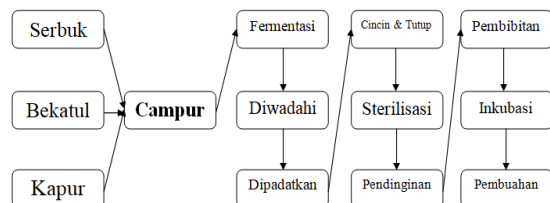
2. METODE

Kegiatan yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap, yaitu: pembekalan, pelatihan dan pendampingan.

1. Kegiatan pembekalan meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) Pembekalan teori berwirausaha untuk meningkatkan motivasi dalam berwirausaha dan (2) Teori dan teknis budidaya jamur tiram putih (*pleurotus florida*) yang baik dan benar, sehingga akan dihasilkan jamur tiram yang berkualitas. Berikut ini langkah-langkah dalam pelatihan teknis budidaya jamur tiram adalah:

- a. Menyiapkan bahan baku

Untuk menjaga kualitas, kuantitas dan keberlanjutan produksi jamur tiram maka peralatan yang tersedia peralatan dalam kegiatan budidaya jamur tiram antara lain serbuk gergaji, bekatul, kapur atau kalsium, plastik, cincin dan penutup (bisa menggunakan limbah tutup botol). Kemudian alat yang digunakan adalah sekop, centong, dan press.



Gambar 1. Proses kegiatan budidaya jamur tiram putih

- b. Proses produksi

Ketika semua bahan utama dalam budidaya jamur tiram sudah disiapkan. Beberapa proses umum kegiatan yang dilaksanakan antara lain pencampuran, fermentasi, loggin, pemadatan, pasang cincin dan tutup, sterilisasi, pendinginan, pembibitan, inkubasi, pembuahan dan perawatan.

2. Selain itu, juga dilakukan pembekalan mengenai aspek pemodalan, analisis usaha sederhana,

pemasaran, akses informasi dunia usaha, dan bagaimana membentuk jalinan kerjasama.

3. Tahap berikutnya, yaitu pelatihan, dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: tutorial, diskusi, dan praktek lapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana atas kerjasama antara Universitas Negeri Malang dengan masyarakat Desa Kaulon, Kabupaten Blitar. Dengan sumber daya dan kondisi alam yang cocok untuk budidaya jamur tiram putih, program pengembangan budidaya tanam jamur tiram dapat menjadi salah satu kegiatan pemberdayaan yang memberikan satu bentuk keterampilan bagi masyarakat khususnya ibu-ibu PKK dan Karangtaruna di Desa Kaulon. Tidak hanya berupa pelatihan, tapi juga dilakukan kegiatan pendampingan untuk memastikan bahwa para peserta telah mampu melaksanakan hasil pelatihan dengan baik.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama tiga hari dari tanggal 1-3 Juli 2018. Berdasarkan metode yang telah dilaksanakan maka diperoleh hasil berupa pada awal kegiatan masyarakat diberi pembekalan teori mengenai edukasi pentingnya wirausaha untuk menumbuhkan motivasi berwirausaha. Hal tersebut dilakukan pada pembukaan acara dengan memberikan materi kewirausahaan yang dilakukan oleh bapak Bayu selaku Manager “Alam Jamur”.

Selanjutnya masyarakat diberi pembekalan tentang bagaimana budidaya jamur tiram sebelum praktik pembuatan media jamur dan pembibitan. Hal tersebut dilakukan pada saat pemberian materi yang dilakukan oleh bapak Bayu dan Yoyon selaku industri petani jamur “Alam Jamur”. Materi dilanjutkan dengan alat dan bahan yang harus disiapkan dalam melakukan budidaya jamur tiram putih. Kegiatan tersebut dilakukan selama sehari karena memerlukan proses pencampuran adonan, pengemasan dan pengukusan selama setengah hari. Pada proses pencampuran yang harus disiapkan dan dilakukan adalah menyiapkan hal-hal berikut:

- Serbuk 10–11 timba besar untuk 100 baglog
- Bekatul : katul ledok
- Nutrisi rendah 1 ons per baglog
- Nutrisi sedang 1,5 ons per baglog
- Nutrisi tinggi 2 ons per baglog
- Kapur : 1,3 kg per 100 baglog
- Aduk hingga rata bahan di atas
- Tambahkan air secukupnya, kemudian aduk lagi hingga rata



Gambar 2. Proses pencampuran serbuk kayu dengan air



Gambar 3. Karangtaruna Desa Kaulon mencampurkan adonan

Setelah pencampuran bahan selesai, campuran tersebut diamkan selama semalam agar terjadi pembusukan pada bahan. Kemudian bahan yang sudah difermentasi siap untuk diwadahi ke dalam plastik menggunakan centong atau alat seadanya.



Gambar 4. Proses pengemasan media jamur tiram putih oleh Karangtaruna dan ibu-ibu PKK



Gambar 5. Media jamur tiram putih yang telah jadi

Setelah media jamur selesai dibuat maka langkah selanjutnya adalah melakukan praktik pembibitan dengan cara memberikan benih jamur pada media jamur dan dilakukan pembenihan. Pada bagian pembibitan ini, kebersihan menjadi kunci utama. Tempat, alat, dan orang yang bertugas harus dipastikan bersih. Memerlukan ruangan tertutup untuk hasil yang lebih baik. Satu botol bibit jamur, bisa digunakan untuk 50 baglog atau lebih, namun bisa juga kurang dari itu. Tergantung media bibit yang digunakan.



Gambar 6. Proses pemberian benih jamur atau pembibitan setelah media dikukus selama 11 jam

Media yang telah diberi bibit, ditutup dengan koran atau kapas steril. Selanjutnya adalah masa inkubasi atau penantian, yakni menunggu miselium jamur merambat penuh keseluruh baglog. Rata rata memerlukan waktu 45 hari. Selama waktu tersebut, hama sudah mulai mengintai, terutama tikus. Selama inkubasi, kelembaban, cahaya, suhu dan ventilasi harus dipantau terus-menerus. Waktu inkubasi akan berbeda sesuai dengan jenis jamur dan kondisi iklim. Setelah inkubasi, tutup jamur harus dibuka sesuai dengan jenis jamur. Pemeliharaan rumah jamur sangat penting untuk hasil yang lebih tinggi. Ketika ruangan tetap bersih, ada serangga kurang dan hama, maka akan menghindari dari penyakit. Bag-log harus diperiksa secara individual agar tetap bersih.

Pemanenan dilakukan setidaknya dua kali sehari untuk memastikan bahwa jamur yang dipilih muda dan sehat, Ketika dipanen pada waktu yang tepat,

tidak terlalu besar, jamur dapat terus tumbuh untuk waktu yang lama dan rasanya lebih manis dan lebih lezat. Tergantung pada jenis jamur, satu bag-log dapat menghasilkan total 250 sampai 500 gram jamur.

Jamur harus dijual dalam keadaan segar atau dari kubung langsung dengan atau tanpa kemasan. Kebanyakan yang membeli dapat menggunakan plastik atau kertas kantong. Pemasaran tetap kunci sebuah usaha yang sukses sehingga diperlukan kejelian dalam proses pemasaran produk, misalnya dengan adanya diskon serta kualitas jamur yang baik.

Melalui adanya pengabdian ini masyarakat diharapkan mampu memasarkan hasil usaha budidaya jamur tiram putih. Dengan usaha budidaya dan produksi jamur tiram putih pada kegiatan ini diharapkan dapat menekan harga jual jamur tiram putih yang relatif tinggi, tanpa mengesampingkan aspek profit dari usaha tersebut. Maka dilakukan suatu strategi yang meningkatkan penjualan jamur tiram, yakni dengan pemberian materi pemasaran dan produk olahan jamur tiram.



Gambar 7. Proses pemberian materi pemasaran jamur tiram putih

Selain itu, informasi mengenai bagaimana cara mengolah jamur tiram putih hasil budidaya juga disampaikan. Sudah ada banyak metode dan resep yang dapat menawarkan nilai tambah produk jamur. Namun demikian, di daerah pedesaan, yang mana memiliki keterbatasan keuangan, pengelolaan harus dibuat sedemikian agar tidak terjadi kerugian. Terkait limbah yang dihasilkan dari proses budidaya jamur tiram putih harus ditangani dengan baik dalam setiap langkah dari proses budidaya jamur. Daur ulang dan pemanfaatan limbah tidak hanya cara yang baik untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga menghemat uang bahkan menghasikan uang, yaitu dengan cara digunakan untuk pemeliharaan budidaya cacing tanah.

Di kegiatan pengabdian ini juga dilakukan proses pemecahan masalah, hal ini diperlukan untuk mengetahui masalah yang paling umum ditemukan dalam produksi jamur, gejala dan pengobatannya. Hal ini akan membantu memecahkan masalah dasar dan membantu mengidentifikasi masalah sebelum terjadi. Selain itu penjagaan catatan juga sangat penting untuk

dilakukan karena memungkinkan pemantauan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi jamur. Hal ini juga memungkinkan untuk memverifikasi berapa banyak keuntungan yang dihasilkan dalam bisnis dan mengidentifikasi bagaimana biaya-biaya tertentu dapat dikurangi untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Guna menjaga keberlanjutan pengembangannya, semuanya diserahkan kepada ibu-ibu PKK dan Karangtaruna yang ada. Tim pelaksana berusaha untuk memantau dan siap mendampingi serta memotivasi masyarakat sehingga mereka tidak antusias hanya pada saat pelatihan berlangsung, tetapi juga setelah selesai. Dengan demikian, program ini benar-benar diminati sehingga bisa berkembang dengan baik. Hal ini diupayakan sebagai langkah agar mereka bisa membuka usaha jamur tiram yang mampu menciptakan pendapatan baru bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat desa Kaulon. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu membentuk industri kecil yang mampu memberikan peningkatan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Kaulon, Kabupaten Blitar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini telah berhasil memberikan manfaat bagi pengembangan kemampuan kewirausahaan masyarakat Desa Kaulon, Kabupaten Blitar. Masyarakat terdorong untuk melakukan kegiatan budidaya jamur tiram putih, baik untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari maupun untuk dijual dalam keadaan mentah ataupun menjadi olahan siap makan. Hal ini dinilai dapat meningkatkan produktivitas masyarakat dalam hal melaksanakan kegiatan ekonomi di pedesaan. Selain itu, melalui konsumsi jamur juga dapat menambah gizi masyarakat sehingga kesehatan masyarakat dapat dijaga. Hasil dari panen jamur, sebagian dipergunakan untuk kebutuhan makan dan masakan sehari-hari dan sebagian dijual untuk meningkatkan perekonomian daerah Desa Kaulon, Kabupaten Blitar. Selanjutnya, diharapkan akan ada kelanjutan dari perkembangan budidaya jamur ini melalui pelatihan dan pendampingan terkait guna menambah ilmu dan ketrampilan masyarakat Desa Kaulon, Kabupaten Blitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, F. N., & Kuswyasari, D. (2013). Pengaruh Penambahan Eceng Gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(1), 116–120.
- Islami, A., Purnomo, A. S., Kimia, J., & Hakim, J. A. R. (2013). Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*). *Jurnal Sains Dan Seni Pomits*, 2(1), 4.
- Valencia, P. E., & Meitiniarti, V. I. (2017). Isolasi Dan Karakterisasi Jamur Ligninolitik Serta Perbandingan Kemampuannya dalam Biodelignifikasi. *Scripta Biologica*, 4(3), 171.
- Widyastuti, N. (2013). Pengolahan Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Sebagai Alternatif Pemenuhan Nutrisi. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 15(3), 7.
- Yuniasmara, C., Muchroddji, & M. Bakrun. (1999). *Jamur Tiram*. Penebar Swadaya.